

PERLOMBAAN TARI BALI
SEBAGAI AJANG PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA BALI

Oleh

I Wayan Budiarsa

Jurusan Tari FSP ISI Denpasar

Email: satriyalelana@yahoo.co.id

Abstrak

Semaraknya perlombaan-perlombaan tari Bali yang diadakan di Bali mencerminkan makin meningkatnya kecintaan generasi muda terhadap seni dan budayanya. Kearifan lokal Bali menjadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakatnya maupun bagi para pengunjung, baik dari tingkat nasional sampai internasional, berdampak makin banyaknya muncul seniman-seniman handal di bidangnya. Geliat generasi muda serta dibarengi perhatian pemerintah yang cukup tinggi, menjadikan ajang perlombaan tari sebagai salah satu acara bergengsi yang sangat diminati para remaja. Hal ini mencuri perhatian banyak pihak, karena dirasa ampuh sebagai wadah pelestarian seni dan budaya Bali. Untuk dapat menyentuh ke segala umur, panitia perlombaan biasanya membagi kategorinya menjadi usia anak-anak dan remaja dan dewasa/ umum. Selain untuk memberikan peluang anak-anak peserta lomba di kelompoknya, hal tersebut dilakukan guna memberikan kemudahan dalam memberikan apresiasi atau penilaian penampilan peserta lomba. Pada era global yang dibarengi dengan pesatnya pertumbuhan ipteks seperti sekarang ini, peran generasi muda yang berkecimpung di ranah seni sangat dibutuhkan, guna dapat memberikan inspirasi positif agar mental, karakter anak bangsa tak tergerus oleh pengaruh global. Hal ini sesuai dengan harapan pemerintah yakni pembangunan bangsa Indonesia yang mengarah pada revolusi mental dan kerja nyata.

Kata kunci: Lomba Tari Bali, Ajang Pelestarian Seni Budaya

Abstract

Splendor of Balinese dance competitions held in Bali reflects the ever increasing love for the younger generation of art and culture. Bali Local knowledge makes a special attraction for the community and for visitors, both from national to international level affecting the increasing number of emerging trained artists in the field. Stretching young people and accompanied the government's attention is high enough to make competition in dance as one of the prestigious events were very attractive to teenagers. It is stealing the attention of many parties considered effective as a container for the preservation of art and culture in particular. To be able to touch to every age, race organizers usually split into age categories of children and adolescents and adult / general. In addition to giving children opportunities competitor in the group, it is done in order to provide ease of appreciation or performance ratings race participants. In the global era that coincided with the rapid growth of science and technology as it is today the role young people who are in the realm of art is needed, in order to provide a positive inspiration to be mental, character of the nation was not eroded by the global influence. This is consistent with the government's hope that the Indonesian nation that leads to mental revolution and the real work.

Keywords: Bali Dance Competition, Cultural Arts Preservation Event.

Beragam seni budaya, suku, adat, dan agama, merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya. Hal itulah yang menjadikan bangsa Indonesia dikenal ke seluruh belahan mancanegara. Keunikan-keunikan seni budaya masing-masing daerah, memperkaya khasanah budaya nusantara dalam bingkai kebhinekaan. Pemerintahan Indonesia secara menyeluruh selalu menekankan betapa pentingnya perhatian terhadap seni dan budaya Nusantara agar tetap lestari, ajeg, dan berkembang, walaupun sekarang berada di tengah-tengah kemajuan dunia. Upaya itu sebagai cermin kecintaan terhadap budaya lokal yang sekaligus sebagai identitas bangsa. Seperti adat tradisi seni budaya Sasak, Bugis, Bali, Betawi, Sunda, Madura, Osing, Minang, Batak, Aceh, Dayak, Kaharingan, Toraja, Papua, merupakan warisan leluhur yang adi luhung.

Di apit oleh pulau Jawa dan Lombok, Bali adalah daerah yang paling diminati untuk dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain pemandangan alamnya yang menakjubkan, Bali juga memiliki beragam seni dan kegiatan upacara keagamaan yang selalu terkait dengan bidang seni. Hampir semua upacara keagamaan Hindu Bali menyertakan seni pertunjukan. Kehadiran kesenian di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali khususnya, merupakan hasil kreativitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sebagai sarana ritual, maupun hanya sebagai hiburan semata. Hal itu tak terlepas dari rasa keinginan pemenuhan indrawi sesudah menjalani rutinitasnya sehari-hari. Namun dalam perkembangannya sekarang, seni tari khususnya, tidak lagi selalu untuk sarana ritual dan sebagai tontonan, namun telah mengarah kepada kompetisi/ dilombakan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriterianya berpedoman pada unsur-unsur tari, seperti agem, tandang, tangkis, tangkep, sesaluk, pedum karang, tata rias dan busana, wiraga, wirasa, dan wirama. Kesemuanya ini menjadi panduan bagi peserta maupun tim penilai yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang telah disepakati oleh tim juri dan panitia.

Terlepas dari dampak negatif yang ditimbulkan dalam pelaksanaan perlombaan tari, penulis memandang kegiatan tersebut positif, karena merupakan usaha untuk menjaga agar seni dan budaya Bali, tetap lestari, ajeg, dan dapat di wariskan kepada generasi berikutnya. Walaupun ada juga kekhawatiran masyarakat, seperti yang dinyatakan oleh Dibia (2013:33), bahwa adanya lomba-lomba seni dengan kriteria yang sama, ikut mempercepat proses kepunahan gaya-gaya tari daerah yang ada. Seperti adanya lomba-lomba seni kekebyaran, dalam festival gong kebyar yang dilaksanakan dengan materi dan kriteria penilaian yang sama.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kekhawatiran bisa mendekati kebenaran. Oleh karena itu, setidaknya pihak peserta lomba (penari) yang telah mewarisi gaya-gaya tari sebagai identitas daerahnya, tetap menampilkan gayanya sendiri, walaupun dalam pelaksanaan lomba tersebut menggunakan kriteria, musik iringan dengan jenis yang sama. Sehingga dalam penampilan perlombaan-perlombaan tersebut, tetap ditemui berbagai macam gaya tari, yang tidak mempengaruhi kriteria penilaian. Unsur agem, tandang, tangkep, tangkis, terbalut padan dengan wiraga, wirasa, dan wirama tetap ditunjukkan dengan nafas daerahnya masing-masing. Seorang pembina/ guru tari memiliki peranan penting dalam hal ini, karena memegang peranan kunci dalam pelestarian gaya-gaya yang mereka miliki/ kuasai dari guru-guru sebelumnya. Dengan demikian, mengajegkan gema lestari seperti era tahun 40-an sampai 70-an, adanya sebutan gaya baris Kakul (tokoh senimannya dari Desa Batuan

Gianyar), baris Bongkasa (senimannya dari Desa Bongkasa Badung), dan sebutan lainnya yang sangat tersohor sampai sekarang dapat terwarisi.

Demam lomba tari Bali, yang kini terus menggeliat memberikan suasana baru di tengah-tengah kehidupan seni dan budaya Bali, sebagaimana perkembangannya dalam kurun waktu 2000-an sampai 2016. Perlombaan-perlombaan telah diadakan oleh organisasi-organisasi ataupun lembaga formal dan non formal, seperti dari tingkat sanggar, banjar, desa adat, puri, kabupaten/ kota, provinsi, bahkan sampai tingkat sekolah/ perguruan tinggi yang ada di Bali. Pekan olah raga seni pelajar (Porsenijar) di Denpasar pada 2016 misalnya, untuk bidang seni tingkat SD, dilombakan Tari Baris Manggala Yuda, Tari Panyembrahma, melukis, macepat, masatua Bali, dan menyalin huruf latin ke aksara Bali. Untuk tingkat SMP dilombakan Tari Kebyar Terompong, Tari Tani, melukis, makidung/ sekar madya, mapidarta bahasa Bali, dan menyalin huruf latin ke aksara Bali. Tingkat SMA/SMK dilombakan Tari Topeng Arsa Wijaya, Legong Keraton Kuntul, melukis, makekawin, dharma wecana, dan menyalin huruf latin ke aksara Bali. Ada juga Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N). Khusus ajang festival yang disebutkan terakhir ini, peserta yang meraih predikat terbaik di tingkat Provinsi (SD, SMP, SMK/SMU/ sederajat) akan menjadi duta Provinsi untuk dapat bersaing lagi ditingkat Nasional. Keegiatannya bernaung di bawah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga, yang bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa-siswa dalam berkretifitas, berinovasi, berkreasi, berprestasi, berkompetensi secara sportifitas sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan, mengembangkan potensi dirinya dalam menghadapi kemajuan IPTEKS pada era global, serta selalu dapat menjaga, menjunjung tinggi rasa persaudaraan, guna menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Kembali kepada kegiatan seni di daerah Bali, selama pengamatan penulis, lomba-lomba yang diadakan dalam dekade 2000-2016, beberapa pihak penyelenggara senantiasa meramu dengan baik materi-materi yang akan dilombakan, sehingga dapat menyentuh kategori anak-anak sampai remaja, bahkan sampai dewasa. Pun demikian, keberhasilan dari suatu event lomba tak terlepas dari campur tangan/ dukungan dari pihak pemerintah, seperti pihak desa adat, camat, wali kota atau bupati, perguruan tinggi seni, sponsor-sponsor, serta para seniman-seniman Bali. Dalam event ini dukungan pemerintah biasanya diwujudkan melalui pemberian sertifikat, piala, hadiah/ uang, serta sarana dan prasarana lainnya yang dapat melancarkan acara program tersebut. Acara perlombaannya mengambil waktu masa liburan sekolah, atau mencari hari-hari libur Nasional agar tidak terlalu mengganggu proses belajar siswa di sekolahnya.

Dari sekian ajang perlombaan, dalam kurun waktu 16 tahun setidaknya penulis mengamati telah terjadinya perkembangan yang sangat signifikan, terutama antusiasnya para anak-anak peserta lomba dalam mengikuti event tersebut. Sebagai pengamat/ tim juri, maupun peserta, penulis melihat ajang perlombaan ini sangatlah bagus guna mempopulerkan kembali jenis-jenis tarian Bali yang sudah ada. Yang sering penulis jumpai materi perlombaannya, seperti tari Condong Legong, Legong Keraton Lasem, Baris Tunggal, Kebyar Duduk, Jauk Keras, Jauk Manis dan Makendang Tunggal, Margapati, Panji Semirang, Tenun, Nelayan, Truna Jaya, Manuk Rawa, Merak Angelo, Topeng Keras, Topeng Tua, Topeng Dalem Arsa Wijaya, dan Puspanjali.

Yang menarik, selama dekade 5 tahun terakhir ini, ada nuansa baru dalam pelaksanaan lomba, yakni pada materi lomba Tari Jauk Manis dan Jauk Keras diiringi

langsung dengan gamelan dengan tukang kendangnya merupakan pasangan dari penari jauknya. Jadi, event ini tidak hanya menumbuhkan generasi berbakat di bidang tari saja, namun juga di bidang tukang kendang (penabuh), sehingga bakat-bakat emas mereka dapat diasah untuk memperoleh seniman Bali yang handal dikemudian hari.

Di bawah ini adalah sekelumit hasil pengamatan penulis dari beberapa tempat perlombaan lainnya di Bali sebagai studi kasusnya.

1. Olimpiade Seni dan Budaya ISI Denpasar

Institut Seni Indonesia Denpasar merupakan salah satu perguruan tinggi seni di Bali yang menjunjung tinggi kearifan lokal Bali. Oleh karena itu, ISI Denpasar memiliki kewajiban ikut andil dalam menunjang program pemerintah dalam implementasi menggali (mempelajari), mengkaji, melestarikan, dan mengembangkan karya-karya seni baru yang berpijak pada pakem-pakem tradisi Bali, untuk memperkuat identitas kebudayaan Nasional. Visi ISI Denpasar pada tahun 2020 adalah menjadi pusat unggulan (*centre of excellence*) seni budaya berbasis kearifan lokal, berwawasan universal. Kemudian, misinya menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berkualitas, dalam rangka memunculkan dan mengembangkan pluralitas dan multi kultularitas budaya lokal (Bali) dan Nusantara, sehingga dapat memiliki daya saing dalam percaturan global. Berpijak dari hal tersebut, ISI Denpasar telah mengadakan Olimpiade Seni dan Budaya (OSB). Dalam kegiatan OSB pada 2014 dan 2015, Program Studi Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, mengadakan lomba tari Kebyar Duduk. Kegiatan ini diikuti oleh siswa SMK/SMU dari sembilan Kabupaten/Kota se-Bali. Peserta kegiatan lomba ini dituntut mahir dalam pratek, cerdas dalam teori dan dilakukan penilaian wawancara. Sebagai penghargaan, pemenang dari kegiatan Olimpiade Seni dan Budaya akan memperoleh beasiswa jika melanjutkan kuliahnya di ISI Denpasar, atau masuk ISI Denpasar tanpa melalui seleksi lagi.

2. Banjar Kayu Mas Kaja Denpasar, 2002-2016

Sebagai basisnya seniman, Banjar Kayu Mas Kaja Denpasar cukup konsisten dalam menyelenggarakan perlombaan tari. Banjar Kayu Mas Kaja Denpasar paling pertama memprakarsai kegiatan lomba tari daripada tempat lain di Bali, sehingga banjar ini dikenal oleh masyarakat Bali secara luas. Jadwal perlombaan tari dilaksanakan setiap tahun, dengan mengambil momen liburan sekolah akhir Desember. Tari-tarian yang sering dilombakan adalah Tari Condong Legong, Baris Tunggal, Jauk Keras, Jauk Manis, Puspanjali, Trunajaya, Nelayan, Panji Semirang, Margapati, Wiranata, dan Tenun. Setiap pelaksanaannya, paling banyak empat sampai enam materi tarian, dan digolongkan menjadi beberapa kategori umur. Seperti pada 2013, materi lombanya adalah Tari Baris Tunggal dan Kebyar Duduk (putra), dan Tari Condong Legong, Tari Puspanjali (putri), dari kelompok umur 7-12 tahun. Untuk kelompok umur 13-15 tahun, dilombakan Tari Jauk Manis (putra), dan Tari Trunajaya (putri). Pada 2014, materi yang dilombakan dari kelompok umur 7-12 tahun adalah Tari Baris Tunggal untuk putranya. Sedangkan untuk peserta putri, Tari Condong Legong dan Panji Semirang. Kemudian, dari kelompok umur 13-15 tahun dilombakan Tari Jauk Manis (putra), dan Oleg Tambulilingan (putri).

Terlepas dari juara yang diperebutkan oleh peserta lomba, pelaksanaan lomba tari ini merupakan salah satu usaha pelestarian seni dan budaya Bali. Bagi peserta, walau tidak

meraih juara, setidaknya mereka telah ikut berpartisipasi dalam melestarikan seni tari Bali. Bagi orang tua peserta, kegiatan ini juga merupakan momen bagi anak-anak mereka untuk belajar tari Bali, mencari teman atau bersosialisasi dengan anak-anak dari luar daerahnya. Dalam kegiatan ini, orang tua dapat memberi motivasi kepada anaknya, agar mampu tampil maksimal dan tidak berharap juara dulu. Seperti sering terdengar lontaran, “biar tidak juara yang penting juari”, atau “biar tidak juara, yang penting dapat melatih mental anak”.

3. Puri Agung Denpasar, 2015 dan 2016

Penyelenggaraan perlombaan oleh pemerintah Kota Denpasar bekerja sama dengan pihak Puri Agung Denpasar masih tergolong muda, yakni baru mulai dilaksanakan pada 2015 dan 2016. Namun, tidak kalah bergengsi dengan *event* lainnya di Bali, karena yang dilaksanakan adalah Festival Legong Keraton (FLK). Pesertanya khusus untuk anak-anak usia Sekolah Dasar. Melalui kegiatan FLK, diharapkan mampu menjadi wadah komunikasi bagi anak-anak, serta sebagai ruang untuk menggali, menampilkan bakat dan ketrampilan dalam menguasai Tarian Legong Keraton Lasem.

Dari dua kali pelaksanaannya, pada 2015 diikuti oleh 30-an peserta, dan pada 2016 pesertanya diikuti oleh 43 kelompok. Adapun team penilai/ juriya dipercayakan kepada ISI Denpasar, yang terdiri dari beberapa dosen yang berkompeten pada bidangnya. Materi yang dilombakan, ditekankan pada penguasaan dasar-dasar, baik dari segi agem, tandang, tangkis, tangkep, wiraga, wirama, dan wirasa dari Tari Legong Kraton Lasem. Materi ini sangat sesuai atau tepat, sebagai awal atau pijakan bagi anak-anak pemula sebelum mereka mempelajari tari-tarian lainnya, khususnya untuk jenis tarian perempuan.

Tokoh yang muncul dalam tari ini antara lain, Condong sebagai abdi (pelayan) dan burung gagak, serta sepasang legong, yang dalam penyampaian lakon akan berperan sebagai tokoh Prabu Lasem dan Rangkesari. Membawakan tarian ini sungguh sangat sulit, karena diperlukan dasar teknik tari Bali yang kuat. Jika telah mampu menarikannya, diperlukan lagi kekompakan dengan pasangan, keharmonisan yang membentuk tariannya seperti, agem, tandang, tangkep, tangkis, ekspresi, musik iringan, lakon, ngunda bayu, pedum karang, tata rias dan busana.

Beberapa tema palemongan yang terdapat di Bali antara lain, Legong Lasem bersumber dari cerita malat (gambuh), Legong Jobog yang mengisahkan peperangan raja Subali dan Sugriwa, Legong Kuntir mengisahkan pertengkaran Arya Bang dan Arya Kuning yang memperebutkan cupu manik astagina, Legong Raja Cina mengisahkan percintaan raja Jaya Pangus dengan Kang Ci Wi, Legong Legod Bawa mengisahkan Dewa Brahma dan Wisnu yang mencari ujung dan pangkal lingga Dewa Siwa, Legong Semarandana yang mengisahkan terbakarnya Dewa Semara dan Dewi Ratih oleh Dewa Siwa, Legong Goak Macok mengisahkan sekumpulan burung gagak sedang memperebutkan telur, Legong Kuntul mengisahkan gerak-gerik sekelompok burung bangau, Legong Candra Kanta mengisahkan sang rembulan dan sang surya, dan lain sebagainya.

Legong Keraton Lasem mengisahkan percintaan prabu Lasem dengan Rangkesari (putri kerajaan Daha), namun cintanya ditolak karena sang putri telah memiliki kekasih, yakni Raden Inu Kertapati (putra kerajaan Kahuripan). Dalam perjalanan perang untuk menundukan Kerjaan Gegelang, Prabu Lasem mengalami musibah. Kereta yang ditumpanginya rodanya patah, kemudian dihadang oleh seekor gagak hitam, yang dalam

kepercayaan Hindu merupakan tanda kekalahan. Benar, peperangan itu membuat Prabu Lasem mengalami kekalahan dan gugur.

Dari dua kali kegiatan FLK, perlombaan berjalan dengan sukses. Hal ini tak terlepas dari kesigapan panitia lomba dalam melaksanakan tugasnya masing-masing, baik sebelum pelaksanaan, saat pelaksanaan, dan se usai pelaksanaan. Juara yang diperebutkan adalah Terbaik I Kelompok, memperoleh piala bergilir Walikota Denpasar dan piagam. Terbaik dan Harapan I, II, III Kelompok, memperoleh piala tetap dan piagam. Selain berkelompok, penilaian juga ditujukan secara perseorangan, yakni penari Condong Terbaik I, II, III dan penari legong terbaik I, II, III memperoleh piala tetap dan piagam. Jika pelaksanaan lomba tersebut dapat secara terus-menerus terlaksana, niscaya kelestarian jenis tari Legong Keraton Lasem akan tetap terjaga eksistensinya, walau di tengah arus global. Anak-anak, khususnya tingkat sekolah dasar akan terus termotivasi melakukan latihan untuk persiapan mengikuti lomba.

4. Sanggar Widya Buana Aga Gianyar

Tidak berbeda dengan tempat-tempat lainnya, kegiatan perlombaan tari setiap tahun yang diadakan oleh sanggar Widya Buana Aga Gianyar selalu mendapat peserta lomba yang cukup banyak. Diadakan setiap bulan Pebruari, kategori-kategori yang diperlombakan mencakup tarian Condong Legong, Baris Tunggal, Puspanjali, Trunajaya, Jauk Keras, Jauk Manis dan makendang tunggal, Topeng Keras, Topeng Tua, Topeng Dalem Arsa Wijaya, Kebyar Duduk, Margapati, Panji Semirang, Wiranata. Kesemua jenis tarian tersebut diseleksi sebagai materi lomba setiap tahunnya, agar tidak terkesan monoton. Biasanya perlombaan diadakan di Balai Budaya Gianyar, selama dua hari atau sehari penuh, tergantung dari situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Peserta yang mengikuti perlombaan, baik se-Bali atau hanya tingkat se Kabupaten Gianyar, tetap saja pesertanya membludak, dan mampu menumbuhkan penari-penari berbakat di bidangnya.

Seperti halnya pada 2016, Gebyar Tari Bali Widya Bhuana Aga telah memasuki pelaksanaan yang ke sembilan kali, dengan tema “intropeksi diri menuju keharmonisan”. Lombanya diadakan pada hari Minggu, 14 Pebruari 2016, bertempat di Balai Budaya Gianyar, pada pukul 08.30-selesai. Adapaun kategori lombanya, dari kelompok umur 5-9 tahun kategori pria dengan materi tari Baris Tunggal (babak I), sedangkan materi putrinya adalah Tari Puspanjali. Kelompok umur 10-14 tahun kategori pria dengan materi lomba Tari Kebyar Duduk, dan putrinya tari Condong Legong. Selanjutnya, kelompok umur 15-18 tahun harus mampu membawakan Tarian Topeng Arsa Wijaya untuk putrinya, dan Tari Trunajaya untuk putrinya. Penghargaan yang diperebutkan adalah Piala Bupati Gianyar, piagam penghargaan, dan bingkisan berupa uang. Kegiatan ini didukung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar, BPR Gianyar, Pos Bali, Tri Elen, Aksara, Gema Merdeka dan lainnya, sehingga pelaksanaan lomba menjadi meriah. Kegiatan ini dapat mengasah kemampuan anak-anak di bidang menari, yang diharapkan akan memunculkan seniman unggul.

5. Sekaa Truna-Truni Desa Pakraman Batuan 2013

Desa Batuan sebagai gudangnya seniman, dan banyak memiliki kekayaan seni budaya, juga memiliki event perlombaan tari. Melalui gebrakan para sekaa truna-truni Desa Pakraman Batuan yang didukung oleh Pengurus Desa (prajuru ageng), mengadakan

Perlombaan Tari Topeng Tiga Panglembar (Topeng Keras, Topeng Tua, Topeng Dalem Arsawijaya, yang pesertanya dari seluruh Bali. Tim juri terdiri dari 3 orang, yakni Bapak I Made Sija, I Made Djimat, dan Tjokorda Raka Tisnu, SST. M.Si. Kegiatan perlombaan ini mendapat respon dan apresiasi yang luar biasa dari masyarakat luas. Kehadiran penonton selama perlombaan sangat membludak.

Ketiga tarian topeng panglembar merupakan tarian yang sangat sulit dibawakan oleh penari. Agar dapat membawakannya secara maksimal, diperlukan proses latihan yang cukup panjang. Dalam pertunjukan topeng, biasanya ketiga peran inilah sebagai tanda bukti seniman yang bersangkutan dapat dinilai kemampuan dan kemapanannya dalam menari topeng. Tokoh topeng keras dalam pertunjukan topeng, biasanya keluar paling pertama dengan *ngelembar*, mengenakan busana sesaputan, topeng berwarna merah/ coklat (lainnya), mengenakan gelungan tipe keklopingan/ cecandian, dengan gerak-gerak tariannya yang energik, tegas, dan beriwibawa. Tokoh ini merupakan bawahan raja, sebagai pendamping seorang raja yang berkarakter keras. Tokoh yang keluar kedua adalah topeng tua, tokoh penasehat raja yang agung, bijaksana, tegas, beriwibawa dengan gerak-gerak tariannya yang lambat/ lembut merupakan tarian yang berkarakter halus. Tata busana yang dikenakan sama dengan tarian topeng keras, namun dapat dibedakan dari bentuk wajah topeng, dan tipe gelungan sesobratan (mahkota kepala) yang dikenakan. Selanjutnya, Dalem Arsa Wijaya merupakan simbolis tokoh raja, karakter tariannya adalah berkarakter putra halus, dengan gerak-gerak tariannya pelan, tegas, agung, beriwibawa dengan bentuk mata sipit. Biasanya, topengnya berwarna putih atau putih kecoklat-coklatan, merah muda, atau bahkan ada yang kuning. Dengan mengenakan gelungan tipe lelungiran dan tata busana sesaputan, tokoh ini merupakan yang paling sulit dibawakan oleh seorang penari topeng, karena tingkat teknik gerak dan penjiwaannya sangatlah sulit, serta dalam prosesnya harus betul-betul dipahami, agar mampu membawakannya secara maksimal. Dari ketiga tarian tersebut di atas, masing-masing daerah Kabupaten/Kota di Bali memiliki gaya/ ciri khas sehingga dapat dibedakan dengan yang lainnya.

Pelaksanaan berikutnya telah ditunggu-tunggu oleh masyarakat luas. Penulis menyimak, bahwa materi lombanya sungguh ide yang sangat tepat sesuai informasi di lapangan. Topeng sebagai tarian upacara akan selalu dibutuhkan di setiap upacara keagamaan Hindu Bali, baik sebagai tari wali (topeng pajegan/ sidhakarya), bebali/ balih-balihan (topeng panca). Semoga ajang ini berkelanjutan, guna memberikan kesan positif bagi Desa Batuan yang sudah terkenal dengan gudangnya seniman topeng terkenal, seperti era Pekak Kakul almarhum.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perlombaan tari Bali sebagai ajang pelestarian seni dan budaya Bali, sangatlah tepat sebagai salah satu dari sekian usaha yang dilakukan oleh masyarakat maupun seniman tari, sebagai senjata ampuh guna menumbuhkan seniman-seniman berbakat dan handal pada bidangnya. Sehingga diharapkan ke depannya kelestarian kesenian Bali tetap terjaga, walau dalam dinamika arus global yang semakin tak terkendali, tak mungkin akan mampu mengikis segala aspek sendi-sendi kehidupan masyarakat Bali.

Keterkaitan penyajian seni tari pada upacara keagamaan Hindu yang bersifat religius yang terbingkai dalam ranah wali, bebali, dan balih-balihan, setidaknya akan mampu menangkis berbagai pengaruh budaya luar. Demikian pula dengan penyajian tari yang non religius (bisa termasuk seni kompetisi, seni wisata), merupakan salah satu sisi tameng penyangga atas keberlangsungan kesenian Bali.

Dari kegiatan tersebut di atas, interaksi sosial, kompetensi masing-masing anak dapat digali sedini mungkin agar dapat terarah sehingga menjadi bekal mereka dalam ranah kesenimanan, serta tujuan capaian pembelajaran (out come) di tingkat non formal, untuk mengimbangi tujuan pembelajaran pendidikan formal/ sekolah. Keterpaduan kedua capaian tersebut dipadupadankan dengan kegiatan seni ritus agama, sehingga kekuatan taksu (kekuatan Tuhan) dapat terpancar.

Dari seni akan memperoleh makna dari sekian nilai-nilai hidup yang dapat diserap, setidaknya dari kegiatan perlombaan tari dapat berdampak kepada pemahaman nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai estetis, dan lain sebagainya. Selain teknis pelaksanaan, yang menjadi kunci utama ajegnya kelestarian seni budaya Bali, adalah peranan dari seluruh lapisan elemen masyarakat dan pemerintah (Provinsi, Kota, Kabupaten), sehingga dapat secara terus menerus melestarikan seni budaya Bali. Kerjasama ini sangat diperlukan guna memberikan pembinaan, menanamkan rasa memiliki pada generasi-generasi penerus, agar mereka lebih mencintai kesenian tradisinya di tengah gempuran kesenian dari luar. Khususnya para generasi penerus, harus mampu mengimplementasikan ajaran agama Hindu sebagaimana tersurat dalam ajaran Tri Hita Karana, yakni tiga penyebab kebahagiaan hidup, menjaga keharmonisan dengan Tuhan (*parahyangan*), menjaga keharmonisan hidup dengan sesama (*pawongan*), serta menjaga keharmonisan dengan alam lingkungan (*palemahan*).



Tari kreasi baru ‘Masiap-masiapan’
Dalam acara Porsenijar tingkat Provinsi Bali 2015,
Tingkat Sekolah Dasar, Kab. Gianyar
(Dokumen: Budiarsa, 2015)



Penulis menata tari kreasi baru “Nyamuk”
dalam ajang FLS2N 2016 Denpasar Timur
(Dokumen: Budiarsa, 2016)

Daftar Bacaan

Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.

Mudra Jurnal Seni Budaya. 2006. Volume 19 No. 2 September 2006. UPT Penerbitan ISI Denpasar.

Mudra Jurnal Seni Budaya.2011. volume 26 NO. 1 Januari 2011. UPT Penerbitan ISI Denpasar.

Panduan FLS2N Kabupaten Gianyar tahun 2015.

Panduan Porsenijar Kabupaten Gianyar tahun 2015.

Panduan Studi S-1, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

Penunjang data:

Brosur-brosur perlombaan tari Bali.